

KOMPOSISI JENIS IKAN DEMERSAL PADA *FISH APARTMENT* BERBAHAN DASAR BAN BEKAS DI PERAIRAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS

¹Heriyansah, ²Saifullah

¹Politeknik Negeri Sambas, Jalan Raya Sejangkung

Penulis korespondensi: heriyansah210671@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan rumah ikan dimanfaatkan nelayan untuk mencari gerombolan ikan target tangkapan. Dengan adanya rumah ikan, maka ikan akan terkonsentrasi sehingga lokasinya telah diketahui sebelumnya. Hal ini akan meminimalkan biaya operasional sekaligus meningkatkan hasil tangkapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis ikan demersal yang berasosiasi pada *fish apartment* di Perairan Laut Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi. Data yang diperoleh berupa hasil tangkapan dengan menggunakan pancing ulur dengan spesifikasi terdiri dari tali utama, pemberat, *swivel*, tali pancing, dan mata pancing. Umpan pancing menggunakan sotong dan atau ikan. Pengumpulan data dilakukan selama 6 bulan atau 15 trip. *Fish apartment* dibuat dengan cara merangkai ban sepeda motor bekas sebanyak 180 buah dengan ukuran yang seragam berbentuk kubus atau balok yang diikat menggunakan tali tambang berdiameter 6 mm. Pemberat yang digunakan terbuat dari cor semen dilengkapi dengan tali pengikat berdiameter 10 mm. Parameter yang diamati untuk data ikan adalah komposisi jenis (KJ). Hasil penelitian diperoleh komposisi jenis ikan tertinggi adalah jenaha (*Lutjanus synagris*) sebesar 41%, diikuti ikan kakap merah (*Lutjanus campechanus*) sebesar 39%, kerapu (*Epinephelus suillus*) sebesar 9%, kakap ekor kuning (*Lutjanus vitta*) sebesar 8%, seminyak (*Diagramma pictum*) sebesar 3%, dan kapas (*Pentaprion longimanus*) sebesar 1%.

Kata kunci: ban bekas, demersal, fish apartment, komposisi

1. PENDAHULUAN

Perairan Pemangkat termasuk dalam WPPNRI 711 dengan potensi perikanan yang cukup tinggi. Menurut BPS Kabupaten Sambas (2023), produksi ikan perikanan laut pada tahun 2022 mencapai 39.295,91 ton, dan Kecamatan Pemangkat menyumbang 4.799,20 ton. Jumlah ini termasuk semua jenis ikan.

Salah satu sumber daya perikanan potensial yang ada di perairan Pemangkat adalah ikan demersal dan menjadi target tangkapan nelayan. Ikan tersebut umumnya hidup di dasar perairan, membentuk kelompok yang tidak begitu besar, dan ruang gerak ruaya yang tidak jauh sehingga penyebarannya relatif lebih merata dibandingkan dengan ikan pelagis yang membentuk kelompok besar (Ardina et al., 2016). Beberapa jenis ikan hasil tangkapan nelayan seperti ikan selar besar (*Selaroides leptolepis*), ikan tenggiri (*Rastrelliger* sp.), Kuwe (*Caranx ignobilis*) dan ikan gabus tetengkek (*Megalaspis cordyla*) (Heriyansah & Saifullah, 2023). Besarnya potensi ikan demersal ini memberikan peluang bagi nelayan untuk melakukan penangkapan.

Fish apartment di Indonesia sudah dikembangkan di berbagai daerah, akan tetapi tingkat keberhasilannya dalam pengembalian ekosistem perairan belum diketahui secara pasti (Brown et al., 2016). Pemasangan *fish apartment* di daerah Perairan Pemangkat Kabupaten Sambas merupakan salah satu upaya untuk pengembalian ekosistem perairan yang rusak akibat *illegal fishing*. Kerusakan perairan tersebut berdampak pada berkurangnya hasil tangkapan yang berujung pada penurunan

pendapatan nelayan. Pemilihan lokasi pemasangan *fish apartment* dalam penelitian ini diharapkan dapat berdampak positif terhadap perairan khususnya pada perairan Pemangkat Kabupaten Sambas.

Biasanya alat tangkap yang digunakan nelayan pada *fish apartment* adalah pancing dengan teknik *hand line* dan *longline*. Penggunaan alat tangkap pancing berdampak pada peningkatan pemanfaatan rumah ikan (*fish apartment*) sebagai alat bantu penangkapan ikan. Keberadaan *fish apartment* menjadikan ikan bergerombol dan dapat dimanfaatkan nelayan untuk mempermudah dan meningkatkan hasil tangkapan. Menurut Simbolon et. al. (2011), pemanfaatan rumah ikan dapat meningkatkan efektivitas alat tangkap sebesar 90,53%.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis ikan demersal yang berasosiasi pada *fish apartment* berbahan dasar ban bekas di Perairan Pemangkat Kabupaten Sambas.

2. METODE

Penelitian ini dimulai dengan survei lokasi pemasangan *fish apartment*. Selanjutnya, dilakukan pembuatan *fish apartment* menggunakan ban sepeda motor bekas. Kemudian, dilakukan pemasangan, pengambilan data, dan analisis data.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi. Data yang diperoleh berupa hasil tangkapan dengan menggunakan pancing ulur dengan spesifikasi terdiri dari tali utama, pemberat, *swivel*, tali pancing, dan mata pancing. Umpan pancing menggunakan sotong dan atau ikan. Pengumpulan data dilakukan selama 6 bulan atau 15 trip. Hasil tangkapan ikan diidentifikasi berdasarkan jenis dan dicatat dalam lembar isian yang telah disiapkan. Lembar isian yang dimaksud berisi trip, hari dan tanggal, jenis ikan yang tertangkap serta jumlah masing-masing ikan yang di tangkap. Parameter yang diamati untuk data ikan adalah komposisi jenis (KJ).

Komposisi jenis dihitung menggunakan rumus (Odum, 1993):

$$KJ = \frac{n_i}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

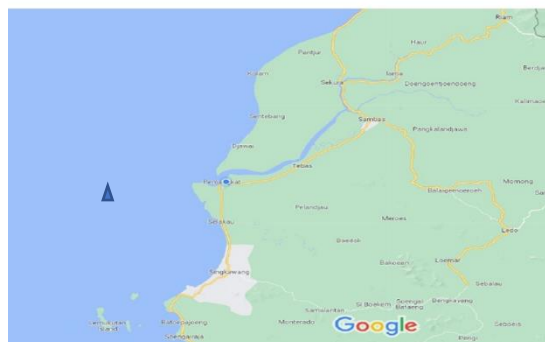
KJ =Komposisi jenis (%);

n_i =Jumlah individu setiap spesies (ind); dan

N =Jumlah individu dan kelimpahan spesies (ind).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fish apartment yang dirancang dan dibuat dari ban bekas dibawa ke laut dengan menggunakan kapal motor (kapasitas 4-5 GT) dan dibuang secara acak lebih kurang berjarak 30 km dari pelabuhan perikanan Penjajap. Koordinat lokasi pemasangan FA direkam menggunakan GPS. Titik koordinat rumpon yang terpasang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi pemasangan FA ▲ N 01°06.413' E 108°44.080'



Gambar 2. Jenis ikan demersal yang tertangkap

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas ikan dalam mencari makan seperti, suhu, salinitas, cuaca, arus, ombak, dan lainnya tidak diperhitungkan. Hasil yang diperoleh dalam 15 trip pengamatan berdasarkan berat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tangkapan dengan Menggunakan Pancing Ulur

Trip	Tanggal	Jenis Ikan						Jumlah
		A	B	C	D	E	F	
1	25/06/2023	14	9	1	0	4	0	28
2	23/07/2023	15	5	8	5	0	0	33
3	09/07/2023	20	5	2	0	2	1	30
4	09/08/2023	29	68	6	2	0	0	105
5	24/08/2023	13	68	6	5	0	1	93
6	27/08/2023	2	10	2	0	0	0	14
7	10/09/2023	7	18	5	0	1	0	31
8	17/09/2023	6	32	2	0	0	0	40
9	24/09/2023	42	0	1	0	0	0	43
10	30/09/2023	22	3	3	12	3	0	43
11	08/10/2023	23	14	6	0	0	4	47
12	15/10/2023	29	2	3	3	1	0	38
13	21/10/2023	18	23	4	4	3	0	52
14	27/10/2023	4	9	7	12	3	0	35
15	01/11/2023	8			8	2		18
Jumlah		252	266	56	51	19	6	650

A = Kakap Merah (*Lutjanus campechanus*); B = Jenaha (*Lutjanus ynagris*); C = Kerapu (*Epinephelus suillus*); D = Kakap ekor kuning (*Lutjanus vitta*); E = Seminyak (*Diagramma pictum*); F = Kapas (*Pentaprion longimanus*).

Dari hasil pengamatan melalui uji tangkap per trip diperoleh hasil seperti pada tabel 1. Uji tangkap dilakukan sebanyak 15 trip. Banyaknya trip penangkapan dipengaruhi oleh cuaca selama rentang waktu penelitian. Perhitungan analisis komposisi jenis (KJ) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil perhitungan komposisi jenis (KJ)

No	Spesies	Hasil Tangkapan	KJ (%)
1	Kakap Merah (<i>Lutjanus campechanus</i>)	252	39
2	Jenaha/ Singarat (<i>Lutjanus Synagris</i>)	266	41
3	Kerapu (<i>Epinephelus suillus</i>)	56	9
4	Kakap ekor kuning (<i>Lutjanus vitta</i>)	51	8
5	Seminyak (<i>Diagramma pictum</i>)	19	3
6	Kapas (<i>Pentaprion longimanus</i>)	6	1
	JUMLAH	650	100

Komposisi jenis ikan demersal pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa komposisi jenis ikan jenaha (*Lutjanus synagris*) merupakan yang tertinggi, yakni sebesar 41%. Komposisi jenis ikan kakap merah (*Lutjanus campechanus*) urutan kedua sebesar 39%. Ikan kerapu (*Epinephelus suillus*) berada pada urutan ketiga dengan komposisi jenis sebesar 9%. Ketiga jenis ikan ini merupakan ikan yang menjadi target utama nelayan dalam mencari ikan dikarenakan nilai ekonomi dari kedua jenis ikan tersebut lumayan tinggi. Harga ditingkat nelayan dari ketiga jenis ikan tersebut berkisar antara Rp. 60.000 s/d Rp. 100.000 per kilogram.

Komposisi jenis ikan kakap ekor kuning (*Lutjanus vitta*) sebesar 8%, menyusul ikan seminyak (*Diagramma pictum*) sebesar 3%, dan komposisi jenis ikan kapas (*Pentaprion longimanus*) dengan komposisi paling rendah, yakni hanya 1%. Ketiga jenis ikan dengan komposisi yang rendah ini juga mempunyai nilai ekonomi yang cukup lumayan walaupun nilainya sedikit lebih rendah dari tiga jenis ikan dan komposisi tertinggi di atas dengan harga ditingkat nelayan berkisar antara Rp. 25.000 s/d 35.000 per kilogram.

4. KESIMPULAN

Komposisi jenis ikan yang tertangkap pada FA yang tertinggi adalah jenaha (*Lutjanus synagris*) sebesar 41%, diikuti ikan kakap merah (*Lutjanus campechanus*) sebesar 39%, kerapu (*Epinephelus suillus*) sebesar 9%, kakap ekor kuning (*Lutjanus vitta*) sebesar 8%, seminyak (*Diagramma pictum*) sebesar 3%, dan kapas (*Pentaprion longimanus*) sebesar 1%.

REFERENSI

- Ardina W.O., Nadia L.O.A.R., & Abdullah. (2016). Studi Keanekaragaman Jenis Ikan Demersal yang Berasosiasi pada Apartemen Ikan di Perairan Laut Kabupaten Konawe. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan, Universitas Halu Oleo*, 1(4), 405-414.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. (2023). *Kabupaten Sambas Dalam Angka*. BPS Kabupaten Sambas. Sambas.
- Brown, A., Yani, A. H., & Hernando, W. (2016). Komposisi Ikan Hasil Tangkapan Bubu yang Dioperasikan di Kawasan Apartemen Ikan Perairan Desa Teluk Rhu Village Kecamatan Rupa Utara, Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 21(2), 55-64. <http://dx.doi.org/10.31258/jpk.21.2.55-64>
- Heriyansah, H., & Saifullah, S. (2023). Sebaran Jenis Ikan Pelagis yang Ditangkap Menggunakan Pancing Ulur pada Rumpon di Laut Pemangkat Kabupaten Sambas. *Nekton*, 3 (1), 60-67. <https://doi.org/10.47767/nekton.v3i1.475>
- Odum, E. P. (1993). *Dasar-Dasar Ekologi*. Diterjemahkan oleh T. Sainingsan. Edisi Ketiga. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

SISTEMATICAL REVIEW: PENGEMBANGAN AGROWISATA PERKEBUNAN UNTUK MENCAPAI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

¹Pretty Luci Lumbanraja, ²Penny Chariti Lumbanraja

¹PT. Riset Perkebunan Nusantara (Holding PT. Perkebunan Nusantara III), 16128, Kota Bogor, Indonesia

²Dinas Koperasi, Perdagangan dan Perindustrian, 21222, Kabupaten Asahan, Indonesia

Penulis Korespondensi: prettyluci@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) secara komprehensif merupakan usaha kolaboratif semua elemen masyarakat. Sektor pertanian (subsektor perkebunan) Indonesia menjadi bagian penting tujuan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan prisma keberlanjutan, pembangunan harus memperhatikan keseimbangan antara tiga dimensi yaitu ekonomi, sosial, lingkungan. Pembangunan di Indonesia masih belum menunjukkan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, lingkungan. Sehingga tujuan dari studi penelitian ini adalah mengkaji dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial dari pembangunan berkelanjutan serta mengungkapkan arti dari setiap dimensi tersebut. Pengembangan agrowisata perkebunan nantinya sebagai penggerak dalam mewujudkan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Metode penelitian dengan literatur review menggunakan data sekunder serta studi literatur terakreditasi nasional dengan publikasi selama 5 tahun terakhir (2019-2023). Hasil dari penelitian ini diperoleh pengembangan agrowisata dapat mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan yang cukup signifikan yaitu tujuan 1; 2; 3; 4; 5; 8; 9; 12; 13; 14; dan 15. Penerapan agrowisata cukup signifikan dikembangkan yaitu pada provinsi Jawa Timur. Pengembangan agrowisata paling tinggi yaitu pada komoditas kopi.

Kata Kunci: Agrowisata, Komoditas Perkebunan, Pembangunan Berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam. Ketersediaan lahan yang luas memiliki prospek besar untuk mengembangkan berbagai usaha khususnya di bidang pertanian. Keadaan tersebut dapat dimanfaatkan guna meningkatkan perekonomian nasional dengan menggabungkan kegiatan agronomi dan pariwisata yang nantinya dikembangkan menjadi konsep agrowisata. Objek wisata merupakan penyumbang devisa negara yang cukup besar untuk kategori nonmigas (Kurniasanti, 2019).

Namun, minimnya pengetahuan dan pengelolaan agrowisata, kurangnya fasilitas-fasilitas mendukung, serta sumber daya manusia yang belum potensial dalam pengembangan agrowisata merupakan faktor yang menghambat pengembangan agrowisata (Kurniati, 2015). Berdasarkan Tabel 1 diterangkan bahwa luas areal dan produksi dari enam komoditas yaitu kelapa sawit, karet, kakao, teh, dan tebu, menjadikan komoditas-komoditas subsektor tersebut unggul dan berperan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Komoditas Perkebunan Tahun 2022

Komoditas	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
Kelapa Sawit	16.833.985	45.580.892
Karet	3.826.451	3.135.287
Kopi	1.285.778	794.762
Kakao	1.442.403	667.296
Teh	100.517	136.737
Tebu	494.230	2.405.907

Sumber: BPS, (2023)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun luas areal dan produksi pada komoditas kelapa sawit lebih mendominasi dibandingkan komoditas-komoditas lain, kenyataannya masih jarang dilakukan pengembangan agrowisata pada perkebunan kelapa sawit tersebut. Padahal, agrowisata pada perkebunan kelapa sawit secara luas dapat memberikan banyak manfaat baik dari meningkatkan kesejahteraan masyarakat hingga menambah pengetahuan. Hal ini seperti yang dinyatakan bahwa agrowisata didefinisikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan wisata dengan memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa panorama alam kawasan pertaniannya maupun keunikan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya (Pambudi, dkk, (2018)).

Tabel 2. Pengembangan Agrowisata di Lahan Perkebunan Indonesia

Jenis Komoditas	Lokasi	Deskripsi Program	Luasan
Kelapa sawit	Kabupaten Bengkalis, Riau	Sungai Linau Landscape bertujuan untuk menjaga keseimbangan sawit dan lingkungan hidup sekaligus menjaga tanaman pangan, termasuk beras. Sekaligus dapat meningkatkan produksi kelapa sawit daripada menambah atau membuka lahan kelapa sawit baru. Sehingga mengurangi aktivitas alih fungsi lahan sawah (Widi, 2023).	Sawah: 3.775 ha (2021), meningkat menjadi 4.822 ha (2022). Sawit: 145.246 ha menjadi 133.798 ha
Kopi	Kabupaten Ngada, NTT	Agrowisata mampu menarik banyak wisatawan untuk mengunjungi pusat usaha pengolahan hasil (UPH) kopi yang dikelola kelompok tani dan pengusaha kopi. Mereka menyaksikan langsung para petani menanam, memanen, dan memproses kopi dari perkebunan setempat. Para wisatawan juga disuguhi kopi arabika organik beserta makanan lokal yang ditanam petani (Ama, 2023).	3.864 hektar
Kakao	Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan	Penataan lanskap Demfarm (<i>Demonstration Farming</i>) kakao bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani serta memberi contoh petani disekitarnya menerapkan teknologi baru melalui kerjasama kelompok (Gunarto, 2017).	2 hektar
The	Kec Lembang, Jawa Barat	Penataan massa, zona dan bentuk massa dirancang dengan memperhatikan lingkungan dari kondisi tapak yang merupakan kawasan perkebunan teh. Pendekatan lingkungan dicapai dengan memperhatikan kondisi alam dimana tapak berada, serta sosial budaya kependudukan sekitar dimana tapak berada (Tanzil dan Wanda, 2013).	22660 m ²

Sumber: Data diolah penulis, (2023).

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa beberapa provinsi sudah melakukan pengembangan agrowisata hal ini berarti peran agrowisata memberikan dampak kepada masyarakat sekitar sehingga dibutuhkan pengembangan agrowisata yang memerhatikan tujuan pembangunan berkelanjutan. Tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) secara

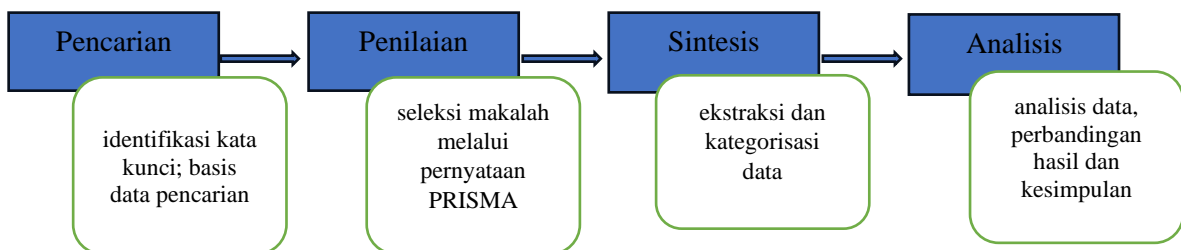
komprehensif merupakan usaha kolaboratif semua elemen masyarakat, untuk saling mengoptimalkan sumber daya melalui kanal regulasi nasional maupun internasional

Oleh karena itu, kebijakan strategis ekonomi terutama pangan menjadi prioritas dalam implementasi pembangunan. Sektor pertanian terutama sub sektor perkebunan menjadi bagian penting pembangunan berkelanjutan Indonesia. Agrowisata yang berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial, dan budaya yang kita dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata dalam generasi ini dilestarikan untuk generasi yang akan datang. Manfaat agrowisata juga meningkatkan konservasi lingkungan, meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam, memberikan nilai rekreasi, meningkatkan kegiatan ilmiah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan meningkatkan keuntungan ekonomi (Siahaan dan Silaban, 2022).

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan literatur dari penelitian yang sudah ada sebelumnya atau literatur review yang berhubungan dengan topik penelitian agrowisata perkebunan di Indonesia yang berasal dari sumber terpercaya yaitu jurnal ilmiah. Metode studi literatur merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan membuat catatan, serta mengolah bahan penelitian. Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapat berupa jurnal yang relevan dengan topik dilakukan dengan menggunakan *google scholar* dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan penyaringan jurnal yang masuk kriteria peneliti seperti; terakreditasi nasional, tahun publikasi 5 tahun terakhir (2019-2023) dan melakukan penilaian terhadap jurnal/prosiding/seminar nasional dari abstrak apakah berdasarkan tujuan penelitian.

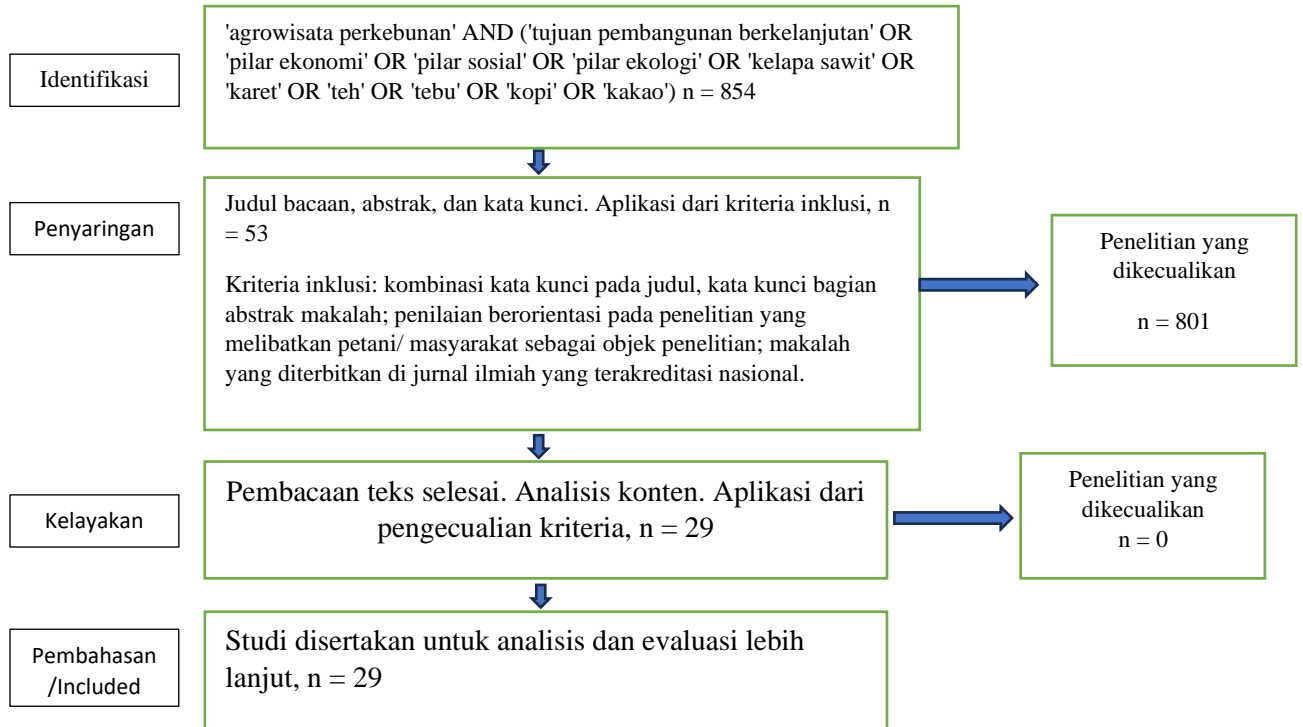
Kerangka SALSA digunakan untuk pencarian literatur dan analisis untuk meminimalkan subyektivitas. Literatur ilmiah menunjukkan metodologi SALSA sebagai salah satu yang terbaik alat untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensistematisasikan literatur, yang menjamin presisi dan kelengkapan metodologi. Selanjutnya pernyataan PRISMA pun disusul untuk menjamin konsistensi dan kelengkapan proses penelitian. PRISMA juga memastikan bahwa penelitian tersebut akurat dan lengkap. Gambar 1 menunjukkan kerangka kerja untuk pencarian dan tinjauan literatur sistematis.



Gambar 1. Kerangka SALSA untuk pencarian dan tinjauan literatur sistematis (Bathaei dan Streimikiene, (2023).

Fase pertama dari teknik SALSA adalah pencarian; pencarian literatur dilakukan pada database Google Scholar dengan kombinasi topik: 'agrowisata perkebunan' AND ('tujuan pembangunan berkelanjutan' OR 'pilar ekonomi' OR 'pilar sosial' OR 'pilar ekologi' OR 'kelapa sawit' OR 'karet' OR 'teh' OR 'tebu' OR 'kopi' OR 'kakao'). Tahap kedua dari SALSA adalah penilaian dengan menggunakan PRISMA. Teknik ini digunakan untuk pemilihan makalah yang diikuti. Publikasi ini disertakan untuk analisis lebih lanjut jika memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah sebagai berikut: kombinasi kata kunci pada judul, kata kunci bagian, atau abstrak makalah; penilaian berorientasi pada penelitian yang melibatkan masyarakat sebagai objek penelitian; makalah

yang diterbitkan di jurnal ilmiah yang terakreditasi sinta; dan makalahnya diterbitkan di bidang ekonomi, sosial, hingga pengabdian masyarakat, yang membahas indikator-indikator dari tujuan pembangunan berkelanjutan. Kriteria eksklusi adalah sebagai berikut: *review* jurnal; makalah prosiding konferensi; yang tidak ditulis dalam bahasa Inggris. Pada Gambar 2 menunjukkan langkah PRISMA untuk tahap penilaian.



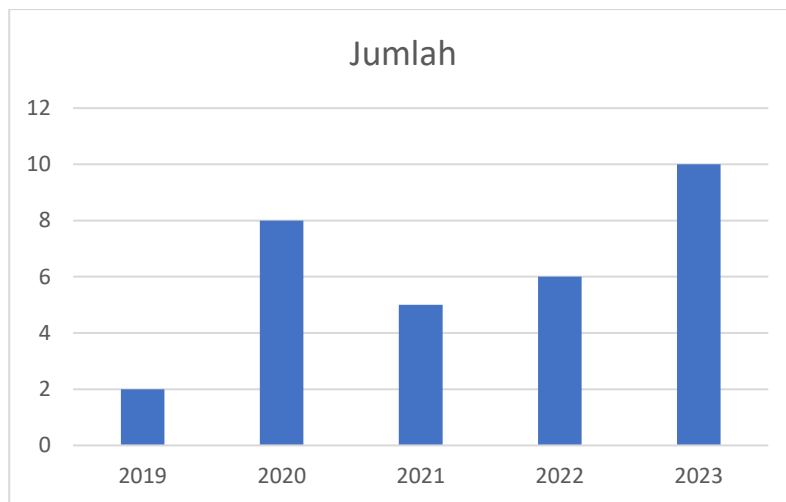
Gambar 2. Langkah-langkah PRISMA untuk tahap penilaian (Handayani, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

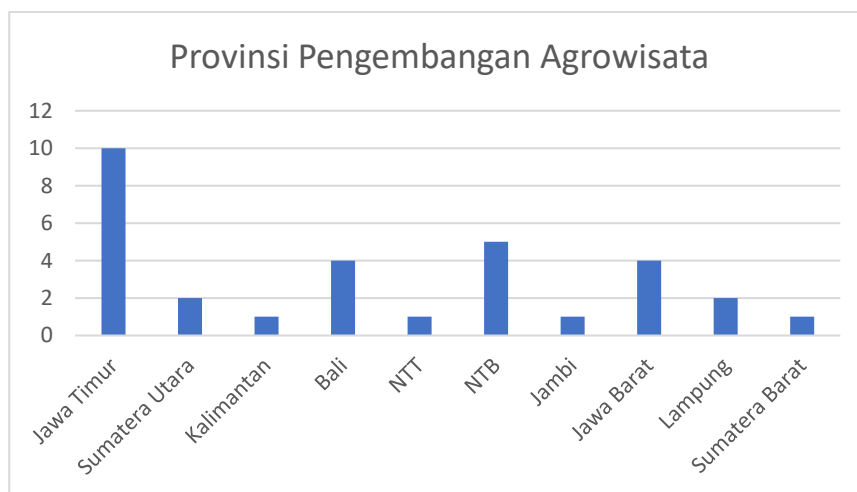
Persiapan kegiatan terdiri dari koordinasi dengan mitra mengenai permasalahannya dan solusi yang disepakati untuk menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan kesepakatan, mitra setuju untuk mengikuti kegiatan edukasi stunting dengan memanfaatkan multimedia berupa animasi mengenai SDIDTKA serta media yang didesain untuk pengisian KPSP.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa kumpulan indikator yang teridentifikasi ditemukan dalam artikel jurnal yang diterbitkan dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Dari 29 publikasi yang dianalisis, sebanyak 10 publikasi diterbitkan tahun 2023 (32,2%); 8 publikasi tahun 2020 (25,8%); 6 publikasi tahun 2022 (19,3%); 5 publikasi tahun 2021 (16,1%); dan 2 publikasi tahun 2019 (6,4%)



Gambar 3. Tahun dan Jumlah Penelitian yang Diterbitkan Pada Tahun 2019–2023.

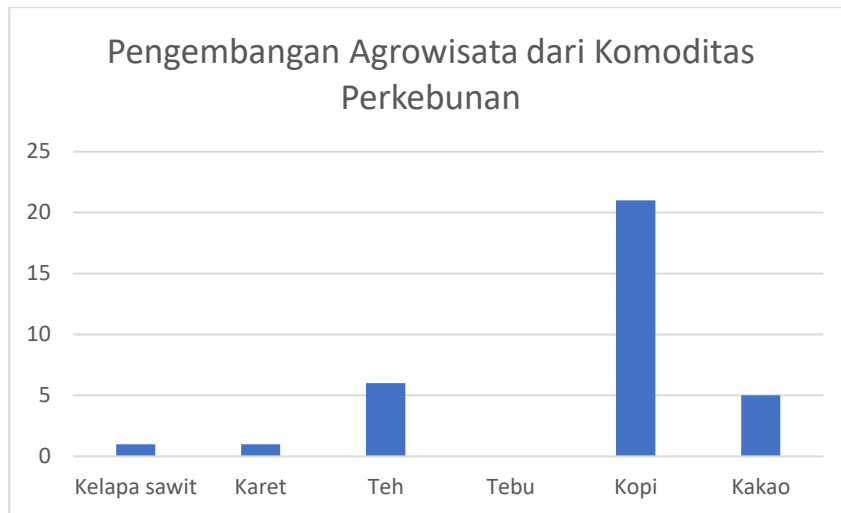
Sumber: Data diolah Penulis, (2023).



Gambar 4. Provinsi Pengembangan Agrowisata Terbanyak

Sumber: Data diolah Penulis, (2023).

Pada Gambar 4 menunjukkan bahwa provinsi pengembangan agrowisata terbanyak berdasarkan studi literatur yang dilakukan yaitu Jawa Timur (10); NTB (5); Jawa Barat (4); Bali (4); Sumatera Utara (2); Lampung (2); Kalimantan (1); Jambi (1); NTT (1), dan Sumatera Barat (1).



Gambar 5. Pengembangan Agrowisata dari Komoditas Perkebunan
 Sumber: Data diolah Penulis, (2023).

Pada Gambar 5 menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata dari komoditas perkebunan didominasi berdasarkan studi literatur yang dilakukan yaitu Kopi (21); Teh (6); Kakao (5); Kelapa Sawit (1); Karet (1) dan Tebu (0).

Analisis menunjukkan bahwa ditemukan 29 total penelitian untuk mengekstraksi indikator-indikator tujuan pembangunan berkelanjutan. Tabel 2 menunjukkan indikator-indikator yang diambil dari penelitian-penelitian tersebut. Untuk dimensi sosial, ditemukan 9 indikator; untuk dimensi ekonomi, ditemukan 6 indikator; untuk dimensi lingkungan hidup terdapat 7 indikator.

Tabel 3. Penelitian yang diperoleh dari pencarian setiap dimensi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Dimensi	Indikator	Referensi
Sosial	Kontribusi terhadap lapangan kerja	Ardytia, dkk, (2020); Harwadi, dkk, (2022); Sanjiwani dan Pujani, (2021); Nugrahapsari, dkk, (2021); Salmah, dkk, (2021); Yusnita, (2019).
	Kesejahteraan Masyarakat	Ismail, dkk, (2021); Evizal dan Prasmatiwi, (2021); Ardytia, dkk, (2020); Gege, dkk, (2023); Kuswara dan Nurmiati, (2020); Johannes, dkk, (2021); Kairi, dkk, (2023); Nurcahya, dan Kusuma, (2023); Sanjiwani, dan Pujani, (2020); Yusnita, (2019).
	Pendidikan/Pengembangan/ Pelatihan/ Sumber Pengetahuan	Apsari, dkk, (2020); Rosardi, dkk, (2020); Normalitha, (2023); Ismail, (2023); Evizal dan Prasmatiwi, (2021); Ardytia, dkk, (2020); Harwadi, (2022); Pradana, dkk, (2022); Khamim, (2019); Kuswara dan Nurmiati, (2020); Redianis dan Suryawati, (2023); Kairi, dkk, (2023); Rahmani, dkk, (2023); Syachruloh, dkk, (2020); Wibisono, dkk, (2020); Nurcahya dan Kusuma, (2023); Puspita dan Idajati, (2021); Mudawan, dkk, (2023); Sanjiwani dan Pujani, (2020); Ermawati, dkk, (2023); Nugrahapsari,

		dkk, (2021); Salmah, dkk, (2021); Yusnita, (2019); Mutmainah, dkk, (2022); Hardiyanti, (2020).
	Ketahanan Makanan/ Kesehatan dan Nutrisi	Ardytia, dkk, (2020); Gege, dkk, (2023); Rahmani, dkk, (2023); Syachruloh, dkk, (2020); ; ; Wibisono, dkk, (2020); Nurcahya dan Kusuma. (2023); Puspita dan Idajati, (2021); Mudawan, dkk, (2023); Salmah, dkk, (2021); Mutmainah, dkk, (2022).
	Teknologi/ Sarana Prasarana/Infrastruktur	Ardytia, dkk, (2020); Harwadi, dkk, (2022); Fitriana dan Irzan, (2022); Khamim, (2019); Kuswara dan Nurmiati, (2020); Laitera dan Nivak, (2022); Johannes, dkk, (2021); Redianis dan Suryawati (2023); Kairi, dkk, (2023); Rahmani, dkk, (2023); Wibisono, dkk, (2020); Nurcahya dan Kusuma, (2023); Puspita dan Idajati, (2021); Ermawati, dkk, (2023); Nugrahapsari, dkk, (2021); Salmah, dkk, (2021); Mutmainah, dkk, (2022).
	Kualitas Hidup/Proses	Evizal dan Prasmatiwi, (2021); Fitriana dan Irzan, (2022); Laitera dan Nivak, (2022); Johannes, dkk, (2021); Mudawan, dkk, (2023).
	Pemberdayaan Masyarakat/Perempuan	Apsari, dkk, (2020); Ismail, dkk, (2023); Umaryani, dkk, (2023); Ermawati, dkk, (2023); Salmah, dkk, (2021); Yusnita, (2019); Hardiyanti, dkk, (2020).
	Keseimbangan Petani	Nugrahapsari, dkk, (2021).
	Multifungsi	Apsari, dkk, (2020).
Ekonomi	Produktivitas Hasil/Tanah	Gege, dkk, (2023); Syachruloh, dkk, (2020); Puspita dan Idajati, (2021).
	Produksi/ Inovasi Produk	Apsari, dkk, (2020); Normalitha, (2023); Evizal dan Prasmatiwi, (2021); Ardytia, dkk, (2020); Redianis dan Suryawati. (2023); Rahmani, dkk, (2023); Syachruloh, dkk, (2020); Wibisono, dkk, (2020); Nurcahya dan Kusuma, (2023); Puspita dan Idajati, (2021); Ermawati, dkk, (2023); Nugrahapsari, dkk, (2021); Salmah, dkk, (2021); Mutmainah, dkk, (2022); Hardiyanti, dkk, (2020).
	Aksesibilitas	Ismail, dkk, (2023); Ardytia, dkk, (2020); Fitriana dan Irzan, (2022); Rahmani, dkk, (2023); Wibisono, dkk, (2020); Nurcahya, dkk, (2023); Mudawan, dkk, (2023); Mutmainah, dkk, (2022).
	Akses pasar/Promosi Wisatawan	Evizal dan Prasmatiwi, (2021); Ardytia, dkk, (2020); Harwadi, dkk, (2022); Fitriana dan Irzan, (2022); Khamim, (2019); Laitera dan Nivak, (2022); Johannes, dkk, (2021); Redianis dan Suryawati, (2023); Wibisono, dkk, (2020); Nurcahya dan Kusuma, (2023); Puspita dan Idajati, (2021); Ermawati, dkk, (2023);] Salmah, dkk, (2023); Mutmainah, dkk, (2023

	Pendapatan Masyarakat	Rosardi, dkk, (2020); Evizal , dkk, (2021); Gege, dkk, (2023); Pradana, dkk, (2022); Johannes, dkk, (2022); Redianis dan Suryawati, (2023); Kairi, dkk, (2023); Syachruloh, dkk, (2020); Umaryani, dkk, (2023); Wibisono, dkk, (2020); Mudawan, dkk, (2023); Sanjiwani dan Pujani, (2020); Nugrahapsari, dkk, (2021); Salmah, dkk, (2021); Yusnita, (2019); Mutmainah, dkk, (2022); J Hardiyanti, dkk, (2020)
Lingkungan	Polusi/Limbah	Kuswara dan Nurmiati, (2020); Kairi, dkk (2023); Rahmani, dkk, (2023); Syachruloh, dkk, (2020).
	Biodiversitas/Keanekaragaman Hayati/Konservasi Alam	Apsari, dkk, (2020); Rosardi, dkk, (2020); Normalitha, (2023); Ismail, dkk, (2023); Gege, dkk, (2023); Pradana, dkk, (2022); Kuswara dan Nurmiati, (2020); Laitera dan Nivak, (2022); Johannes, dkk, (2021); Kairi, dkk, (2023); Syachruloh, dkk, (2020); Umaryani, dkk, (2023); Nurcahya dan Kusuma, (2023); Puspita dan Idajati, (2021); Mudawan, dkk, (2023); Sanjiwani dan Pujani, (2020); Yusnita, (2019); Mutmainah, dkk, (2022).
	Sumber Daya Alam	Rosardi, dkk, (2020); Ismail, dkk, (2023); Ardytia, dkk, (2020); Harwadi, dkk, (2022); Fitriana dan Irzan, (2022); Khamim, (2019); Laitera, dkk, (2022); Johannes, dkk, (2021); Umaryani, dkk, (2023); Wibisono, dkk, (2020); Sanjiwani dan Pujan, (2020); Ermawati, dkk, (2023); Nugrahapsari, dkk, (2021); Salmah, dkk, (2021); Yusnita, (2019); Mutmainah, dkk, (2022); Hardiyanti, dkk, (2020).
	Perubahan Iklim	Rosardi, dkk, (2020).
	Sumber Energi Terbarukan	Rahmani, dkk, (2023); Nugrahapsari, dkk, (2021).
	Kesehatan Tanah	Evizal dan Prasmatiwi, (2021); Redianis dan Suryawati, (2023); Syachruloh, dkk, (2020); Nugrahapsari, dkk, (2021); Salmah, dkk, (2021).
	Ketersediaan Air/Sistem Pengairan/Drainase	Evizal dan Prasmatiwi, (2021); Ardytia, dkk, (2020); Gege, dkk, (2023); Kuswara dan Nurmiati, (2020); Kairi, dkk, (2023); Syachruloh, dkk, (2020); Nurcahya dan Kusuma, (2023); Puspita dan Idajati, (2021); Sanjiwani dan Pujani, (2020); Ermawati, dkk, (2023); Nugrahapsari, dkk, (2021); Salmah, dkk, (2021).

Sumber: Data Diolah Penulis, (2023)

Pembahasan

Dari hasil yang diperoleh pada Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator-indikator pada dimensi dari tujuan pembangunan berkelanjutan dapat ditempuh dalam pengembangan agrowisata

perkebunan yang berasas pada tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini didukung berdasarkan buku buku, 'Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tahun 2022' yang dirilis oleh Badan Pusat Statistika (2023), yang menerangkan bahwa pada agrowisata perkebunan akan mewujudkan tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu:

- Tujuan 1 : Mengakhiri Kemiskinan dalam Segala Bentuk Dimanapun
- Tujuan 2 : Menghilangkan Kelaparan, Mencapai Ketahanan Pangan dan Gizi yang Baik, serta Meningkatkan Pertanian Berkelanjutan
- Tujuan 3 : Menjamin Kehidupan yang Sehat dan Meningkatkan Kesejahteraan Seluruh Penduduk Semua Usia
- Tujuan 4 : Menjamin Kualitas Pendidikan yang Inklusif dan Merata serta Meningkatkan Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat
- Tujuan 5 : Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan
- Tujuan 8 : Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan, Kesempatan Kerja yang Produktif dan Menyeluruh, serta Pekerjaan yang Layak untuk Semua
- Tujuan 9 : Membangun Infrastruktur yang Tangguh, Meningkatkan Industri Inklusif dan Berkelanjutan, serta Mendorong Inovasi
- Tujuan 12 : Menjamin Pola Produksi dan Konsumsi yang Berkelanjutan
- Tujuan 13 : Mengambil Tindakan Cepat untuk Mengatasi Perubahan Iklim dan Dampaknya
- Tujuan 14 : Melestarikan dan Memanfaatkan Secara Berkelanjutan Sumber Daya Kelautan dan Samudera untuk Pembangunan Berkelanjutan
- Tujuan 15 : Melindungi, Merestorasi dan Meningkatkan Pemanfaatan Berkelanjutan Ekosistem Daratan, Mengelola Hutan Secara Lestari, Menghentikan Penggurunan, Memulihkan Degradasi Lahan, serta Menghentikan Kehilangan Keanekaragaman Hayati.

Berdasarkan Gambar 4 di atas, potensi pengembangan agrowisata lebih banyak diterapkan pada provinsi Jawa Timur. Hal ini didukung data Badan Pusat Statistik, bahwa terdapat 3 provinsi dengan jumlah wisatawan terbanyak, sebagaimana disajikan dalam Tabel 4, yaitu:

Tabel 4. Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan

Provinsi	Jumlah Perjalanan Wisatawan
Jawa Timur	200.548.137
Jawa Barat	123.531.743
Jawa Tengah	110.345.715

Sumber: BPS, Diolah Penulis (2023).

Berdasarkan Gambar 5 di atas pengembangan agrowisata dari komoditas perkebunan paling tinggi adalah komoditas kopi. Hal ini didukung data Badan Pusat Statistik, bahwa potensi agrowisata perkebunan yang dapat dikembangkan dari ketiga provinsi sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan luas areal perkebunan pada 3 provinsi tersebut diperoleh bahwa provinsi Jawa Timur lebih mendominasi ditanam komoditas kopi, hal ini ditunjukkan pada Tabel 5, yaitu:

Tabel 5. Potensi Pengembangan Agrowisata dari Luas Areal Perkebunan

Provinsi	Luas Kopi (ha)	Luas Teh (ha)	Luas Kakao (ha)
Jawa Timur	91,4	41	1,5
Jawa Barat	52,3	5,7	77,6
Jawa Tengah	49,5	5,0	8,9

Sumber: BPS, Diolah Penulis (2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3, dapat diperoleh bahwa indikator yang lebih mendominasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pada dimensi sosial yaitu indikator pendidikan/pengembangan/pelatihan/Sumber pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3, dapat diperoleh bahwa indikator yang lebih mendominasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pada dimensi ekonomi, yaitu pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3, dapat diperoleh bahwa indikator yang lebih mendominasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pada dimensi lingkungan, yaitu biodiversitas/keanekaragaman hayati/konservasi alam dan sumber daya alam.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa agrowisata perkebunan di Indonesia berpotensi untuk dikembangkan dikarenakan selaras dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan seperti yang diuraikan sebagai berikut, yaitu:

1. Indikator yang lebih mendominasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pada dimensi sosial yaitu indikator pendidikan/pengembangan/pelatihan/sumber pengetahuan. Indikator yang lebih mendominasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pada dimensi ekonomi, yaitu pendapatan masyarakat. Serta indikator yang lebih mendominasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pada dimensi lingkungan, yaitu biodiversitas/keanekaragaman hayati/konservasi alam dan sumber daya alam.
2. Pengembangan agrowisata dapat mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan yang cukup signifikan yaitu pada tujuan 1; 2; 3; 4; 5; 8; 9; 12; 13; 14; dan 15. Penerapan agrowisata cukup signifikan dikembangkan pada provinsi Jawa Timur. Serta pengembangan agrowisata paling tinggi yaitu pada komoditas kopi.

REFERENSI

- Ama, K. K. (2023). Agrowisata untuk Kelestarian Perkebunan Kopi Arabika Organik di Ngada. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/10/23/agrowisata-untuk-kelestarian-perkebunan-kopi-arabica-organik-di-ngada> [Desember 2023].
- Apsari, R. W., E. N. Billah, dan N. Insani. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pengelolaan Agrowisata Perkebunan Teh Sirah Kencong Kabupaten Blitar sebagai Obyek Wisata Berkelanjutan. *Edutourism Journal of Tourism Research*. Vol. 2 (2). Pp: 61-72.
- Ardytia, W., I. K. Soetijono, dan R. Mulyanto. (2020). Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kawasan Perkebunan Kopi Rakyat di Kampong Kopi Lego (lerek gombengsari) Banyuwangi. Seminar Nasional Konsorsium Untag Indonesia ke-2 Tahun 2020 ISBN : 978-623-96163-3-5.
- Bathaei, A, dan D. Streimikiene. (2023). *A Systematic Review of Agricultural Sustainability Indicators*. <https://doi.org/10.3390/agriculture13020241http>.

- Ermawati, E. A., Hanggraito, A. A., I. Cahyaningtyas, dan A. D. Yustita. (2023). Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Kluncing Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*. Vol 6 (1).
- Evizal, R., dan F. E. Prasmatiwi. (2021). Review: Pilar dan Model Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Galung Tropika*. Vol. 10 (1). Pp: 126 – 137.
- Fitriana, dan I. Irzan. (2022). Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk di Kabupaten Lombok Tengah Pasca Wabah Covid 19. *Jurnal Ilmiah Kepariwisatawan*. Vol. 16 (3).
- Gege, M.J., I. Setyabudi, dan D. Budiyo. (2023). Evaluasi Lanskap Agrowisata Desa Colol di Kabupaten Manggarai timur. *Jurnal Lanskap Indonesia*. Vol 15. No. 1. Pp:1-7.
- Gunarto, A. (2017). Penataan Lingkungan Demfarm Kakao Berbasis Masyarakat dan Agrowisata Berkelanjutan di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*. Vol. 18 (1), Pp: 9-18.
- Handayani, P. W. (2017). *Systematic Review* dengan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analyses*). Diakses dari <https://dosen.perbanas.id/> [06 Februari 2024].
- Hardiyanti, K., H. Purnaweni, dan Sundarso. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Balkondes Kabupaten Magelang. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)*, E-ISSN 2720-9393, Vol. 1 (2). Pp: 83-93.
- Harwadi, J., Murianto, I. W. Suteja, L. Masyudi. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Desa Setiling untuk Menunjang Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Lombok Tengah. [Vol. 1 \(3\)](#).
- Ismail, T. Prasetijowati, A. K. Azizah, dan M. I. Setiawati. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Kebun Teh Wonosari, Malang. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Pengaruhustamaan Gender dan Inklusi Sosial untuk Pembangunan Berkelanjutan"* Vol. 9 (1). ISSN. 2355-2611.
- Johannes, S. Rosita, Zamzami, S. Yacub, S. Indrawijaya. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata dan agrowisata Tanaman Jeruk di Desa Pasar Kerman / Lolo Gedang, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci. *Jurnal Karya Abdi*. Vol. 5 (3).
- Kairi, N. K., D. Andri, R. N. Siregar. (2023). *Analysis of sustainable tourism management in the Huta Tinggi tourism village*. *Journal of Commerce Management and Tourism Studies*, Vol. 2 (2). Pp: 126—131.
- Khamim. (2019). Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Dusun Selokurung Kabupaten Malang. *J-ABDIMAS*. Vol. 6 (1). Pp: 54-60.
- Kurniasanti, S. A. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Kampung Petani Buah Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo - Banyuwangi). *Journal of Tourism and Creativity*. Vol. 3 (1). Pp: 65-76.
- Kurniati, D. (2015). Potensi Pengembangan Agrowisata sebagai Kawasan Eduwisata Lokal di Agrowisata Cilangkap Jakarta Timur. *Skripsi*. Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/> [06 Februari 2024].

- Kuswara, R. D, dan Nurmiati. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Hutan Seelos Kabupaten Lombok Utara. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*. Vol. 8 (2).
- Laitera, I, dan C. L. H. S. Nivak. (2022). Analisa Strategi Bauran Pemasaran dan Promosi terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Kusuma Agrowisatamalan. *KRITIS*, Vol. 31 (2). Pp: 150 -171.
- Lawolo, O., H. L. Nainggolan, A. Ginting, Y. R. Tampubolon, J. R. Tarigan. (2022). Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Bagi Pendapatan Petani: Literature Review. *Fruitset Sains : Jurnal Pertanian Agroteknologi*. Vol. 10 (4). Pp: 166-174.
- Mudawan, I. G. A. R., I. W. Widanan, N, W. M. Mustika. (2023). Perumusan Konsep Dasar dan Tema Rancangan Pada Perencanaan dan Perancangan Agrowisata Kopi di Kecamatan Kintamani. *UNDAGI: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. Vol. 11 (1).
- Mutmainah, L. Masyhudi, dan P. Habibi. (2022). Manajemen Tenaga Kerja pada Masa Pandemi: Studi Kasus Penyedia Jasa Akomodasi di Desa Senaru Kabupaten Lombok Utara. *Journal Of Responsible Tourism*. Vol.2 (1).
- Normalitha, L. R. (2023) *Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Ecotourism di Agrowisata Kebun Teh Jamus Kabupaten Ngawi*.
- Nugrahapsari, R. A., N. Q. Hayati, N. R. Ahmadi, I. W. Arsanti, dan Hardiyanto. (2021). Pengembangan Kawasan Agrowisata Berbasis Komoditas Unggulan di Payo, Solok, Sumatera Barat. *JUMPA*. Vol 7 (2).
- Nurchaya, V. D. dan S. H. Kusuma. (2023). Penentuan Faktor–Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS*. Vol. 12 (1).
- Pambudi, S. H., Sunarto, P. Setyono. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian - Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Puworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 16 (2). Desember 2018: 165-184.
- Pradana, H. A., M. S. Zahidi, H. A. Prakoso, dan D. F. Suhermanto. (2022). Maksimalisasi Potensi Wisata Literasi Kopi Bukit Van D’kock. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 6. (2).
- Puspita, A. D. A dan H. Idajati. (2021). Strategi Prioritas dalam Pengembangan Agrowisata Berbasis Komoditas Kakao di Desa Mendak Kabupaten Madiun.
- Rahmani, N. I., K. S. Rahayu, dan D. Prabandar. (2023). Potensi Pengembangan Konsep Agro Science and Technology Park (STP) menggunakan Analisis SWOT di Arjasari, Kabupaten Bandung. *Jurnal Sosial Terapan*. Vol. 1(1).
- Redianis, N. L. dan D. A. Suryawati. (2023). Identifikasi Potensi Pengemasan dan Model Saluran Distribusi Pemasaran Paket Wisata Pedesaan di Desa Mundeuh Kangin, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, Bali. *JAMAS*. Vol. 4 (2). Pp: 108-120.
- Rosardi, R. G., S. D. W. Prajanti, H. T. Atmaja, dan Juhadi. (2020). Nilai-Nilai Ekologi Pada Agrowisata Sebagai Wujud Pendidikan Konservasi. ISSN: 2686 6404.
- Salmah, E., T. Yuniarti, dan T. Handayani. (2021). Analisis Pengembangan Agrowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *EKONOBIS*. Vol 7 (1).

- Sanjiwani, P. K., dan L. P. K. Pujani. (2020). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Kawasan Rawan Bencana di Desa Ban, Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. Vol. 25 (2).
- Siahaan, O. G., dan I. Silaban. (2022). Pengembangan Destinasi Agrowisata di Desa Tipang dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Desa Tipang. *Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH)* Vol.1 (2) Pp:83-96.
- Syachruloh, A., Setiawan, I, M. N. Yusuf. (2020). Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* Vol. 8 (1). Pp: 40 – 50.
- Tanzil, I. dan Wanda. (2013). Fasilitas Pengembangan dan Agrowisata Teh di Lembang, Jawa Barat. *Jurnal E-dimensi Arsitektur*. Vol. 1 (2). Pp: 62-69.
- Umaryani, T., M.S. Mahrinasari, S. Bakri, dan Hartoyo. (2023). Dampak Sosial-Ekonomi-Lingkungan dari Sinergi Pentahelix pada Pemberdayaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Insight dari Desa Wisata Kampung Kopi Rigis Jaya. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*. Vol. 6
- Wibisono, N, L. Setiawati, S. R. S. U. Putri. 2020. Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Pedesaan Studi Kasus: Desa Wisata Gambung Mekarsari. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan* Vol. 16 (1).
- Widi, H. (2023). Sawit di Negeri Jelapang Padi. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/11/03/sawit-di-negeri-jelapang-padi> [Desember 2023].
- Yusnita, V. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Agrowisata Melalui Penguatan Peran Kelompok Wanita Tani (Studi di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. Vol 10 (1).